



Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia

Rina Devianty[✉], Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

[✉] rinadevianty@uinsu.ac.id

Abstrak: Bahasa merupakan identitas suatu bangsa yang digunakan ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa menjadi alat berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi pada kehidupan manusia kerana dengan bahasa manusia bisa saling berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai hampir pada semua daerah Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa persatuan haruslah mempunyai struktur yang jelas dengan memakai kata baku supaya menjadi bahasa yang baik dan benar dan mudah dipahami.

Kata kunci: bahasa Indonesia; kata baku; kata tidak baku

***Abstract:** Language is the identity of a nation that is used when interacting. Humans need language as a means of communication. Language plays an important role as a communication tool in human life because human language can interact with each other and talk about anything. Indonesian is the language used in almost all areas of Indonesia in various aspects of life. As a unified language, it must have a clear structure using standard words so that it becomes a good and correct language and is easy to understand.*

***Keywords:** Indonesian; standard word; non-standard word*

Citation: Devianty, Rina. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121-132.



Copyright ©2021EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa negara yang memiliki peran yang sangat penting di berbagai bidang kehidupan di Indonesia. Adapun peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan didasarkan pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Perannya sebagai bahasa negara bersumber dalam UUD 1945 yang di

dalamnya tercantum pasal yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Di samping itu, terdapat faktor lain yang menempatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi para penuturnya sebagai bahasa ibu.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang melandasi adanya rasa kebangsaan. Hal ini berarti bahasa Indonesia menyatukan banyaknya bahasa wilayah atau daerah antarsuku di Indonesia sehingga terbentuk suatu kesatuan dan rasa kebangsaan. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia yang digunakan haruslah bahasa Indonesia yang menggunakan kata-kata baku, baik, dan benar. Kata baku ialah kata yang digunakan telah sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang sudah ditentukan. Kata baku terdapat di entri Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan kata nonbaku, entri kata tersebut tidak terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, memakai bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda daerah atau tidak sama latar belakang suku dan budayanya. Tidak peduli mau dari golongan remaja maupun dewasa, tentu sering bertemu dengan orang lain serta berkomunikasi satu sama lain. Namun, terkadang bahasa yang digunakan tidak baku sehingga kegiatan komunikasi antara pembicara dan pendengar akan terhambat karena terdapat istilah-istilah yang tidak diketahui oleh salah satu pihak. Oleh karena itu, mempelajari serta memahami istilah-kata baku sangat penting untuk dilakukan karena hal ini adalah bagian mendasar dari sebuah bahasa sebagai alat pemersatu bangsa (Ningrum, 2019: 23). Jadi, tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang penggunaan bahasa baku yang benar dan sesuai dengan situasi kebahasaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa orang yang berpendidikan merupakan hal yang sudah sering ditelaah orang. Ragam itu jugalah yang kaidah-kaidahnya telah diperikan secara lebih lengkap Bila dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain, ragam itu tidak saja ditelaah serta diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Pemuka masyarakat yang berpendidikan biasanya terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan tolak ukur bagi pemakaian bahasa yang benar.

Ada berbagai bermacam faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya siapa pembicaranya, pendengar yang dihadapi, kondisi, situasi, ruang serta waktu. Komunikasi antara raja dan hamba akan tidak sama dengan antar rekan sejawat. Demikian juga saat berkomunikasi secara berhadapan tentu tidak akan sama dengan berkomunikasi melalui surat. Apa yang disampaikan

pada suatu rapat belum tentu bisa dimengerti orang yang tidak hadir pada rapat tadi. Hal ini memunculkan sejumlah ragam bahasa, sesuai dengan fungsi, keduduka, serta lingkungan yang berbeda-beda.

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya serta bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tidak terelakkan karena kita pun dapat mengubah secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut juga berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut bahasa Indonesia karena masing-masing inti sari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata makna, umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia meskipun kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesia.

Kata Baku dalam Bahasa Indonesia

Puisi modern dianggap berbeda dengan puisi lama sehingga ada yang menyebutnya dengan "puisi baru". Karena puisi modern tidak terikat lagi oleh syarat-syarat seperti pantun, syair, dan mantra. maka ada juga orang yang menyebutnya dengan "puisi bebas" dan karena puisi modern adalah puisi yang ditulis kini dan ada di sekitar kita kini, maka ada juga yang menyebutnya dengan puisi mutakhir dan "puisi kontemporer".

Bahasa Indonesia yang baku artinya bahasa Indonesia yang digunakan orang-orang terdidik serta yang dipakai menjadi tolak ukur penggunaan bahasa yang benar. Ragam bahasa Indonesia yang standar ini ditandai oleh adanya sifat kemantapan dinamis dan ciri kecendekiaan. Yang dimaksud menggunakan kemantapan dinamis ini adalah bahwa bahasa tadi selalu mengikuti aturan atau aturan yang permanen, tetapi terbuka buat menerima perubahan yang bersistem. Ciri khas bahasa standar dapat dipandang dari kemampuannya pada mengungkapkan proses pemikiran yang rumit diberbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan (Aminah dkk, 2020: 12).

Menurut Kosasih dan Hermawan (2012: 83), kata baku merupakan kata yang diucapkan atau ditulis oleh seseorang sesuai dengan kaidah atau pedoman yang dibakukan. Kaidah baku yang dimaksud dapat berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tata bahasa baku, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Kata baku biasanya sering digunakan dalam kalimat resmi atau ragam bahasa standar, baik itu melalui lisan ataupun tulisan. Kata baku pada bahasa Indonesia ini juga mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut. Pertama, baik secara lisan juga tulisan, kata baku digunakan dalam situasi resmi, seperti surat menyurat dinas, perundang-undangan, karangan ilmiah, laporan penelitian dan lainnya. Ragam bahasa baku tidak diwarnai atau dicampuri oleh dialek atau logat tertentu. Kedua, baik secara lisan juga tulisan, istilah baku menggunakan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ketiga, baik secara lisan maupun tulisan,

ragam baku memenuhi fungsi gramatikal misalnya subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan lengkap (Sugihastuti & Siti Saudah, 2018: 17-18).

Bedasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kata baku merupakan kata-kata yang lazim dipakai pada situasi formal atau resmi yang penulisannya sinkron menggunakan kaidah-kaidah yang dibakukan. Baku tidaknya sebuah kata bisa ditinjau menurut segi lafal, ejaan, gramatika, dan kenasionalan waktu diucapkan atau ditulis.

Fungsi Kata Baku dalam Bahasa Indonesia

Kata baku pada bahasa Indonesia mendukung empat fungsi, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama dianggap fungsi pelambang atau simbolik sedangkan satu fungsi terakhir dianggap fungsi objektif. Kata baku sebagai pemersatu ialah mempersatukan penutur atau penulisnya sebagai satu warga bahasa. Dapat dikatakan pula bahwa pemakaian istilah baku pada bahasa Indonesia dapat mempersatukan sekelompok orang sebagai satu kesatuan masyarakat. Kata baku menjadi pemberi kekhasan ialah pembakuan kata pada bahasa bisa sebagai pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.

Kata baku sebagai pembawa kewibawaan ialah kata baku yang diterapkan pada bahasa dapat menerangkan kewibawaan pemakainya. Ahli bahasa dan beberapa kalangan di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain pada Asia Tenggara (dan mungkin pula Afrika) yang juga memerlukan bahasa yang modern. Dapat pula dikatakan bahwa fungsi pembawa kewibawaan ini beralih menurut pemilikan bahasa baku yang konkret ke pemilikan bahasa yang berpotensi sebagai bahasa baku. Walaupun begitu, dari pengalaman, bisa dilihat di beberapa tempat bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar akan memperoleh wibawa pada mata orang lain. Kata baku menjadi kerangka acuan ialah kata baku sebagai patokan bagi benar atau tidaknya pemakaian bahasa seorang atau kelompok.

Ciri-ciri Bahasa Baku

Menurut Salliyanti (2003: 1) yang dimaksud dengan bahasa baku merupakan salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang diajukan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Ragam bahasa ini lazim dipakai pada situasi bahasa berikut ini.

1. Komunikasi resmi, yakni pada surat menyurat resmi, surat menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan resmi, dan sebagainya.

2. Wacana teknis, misalnya pada laporan resmi, karang ilmiah, buku pelajaran, dan sebagainya.
3. Pembicaraan didepan umum, misalnya pada ceramah, kuliah, pidato dan sebagainya.
4. Pembicaraan dengan orang yang dihormati dan sebagainya.
Pemakaian (a) dan (b) didukung oleh bahasa baku tertulis sedangkan pemakaian (c) dan (d) didukung oleh ragam bahasa lisan.

Adapun ragam bahasa baku bisa ditandai dengan ciri-ciri karakteristik sebagai berikut:

1. Penggunaan kaidah tata bahasa

Kaidah tata bahasa normatif selalu dipakai secara ekspilisit dan konsisten. Misalnya:

- a. Pemakaian awalan me- dan awalan ber- secara eksplisit dan konsisten.
Contoh:
 - Pak Camat *memakai* mobil dinas ke perkampungan warga.
 - Rapat sudah *berlangsung* dari tadi.
- b. Pemakaian kata hubung bahwa dan karena dalam kalimat majemuk secara eksplisit. Contoh:
 - Tika sudah mengetahui *bahwa* ibunya akan pergi ke Surabaya besok.
 - Rustam tidak mau sekolah *karena* ada pelajaran matematika.
- c. Pemakaian pola frase untuk predikat: aspek+pelaku+kata kerja secara konsisten. Contoh:
 - Berkas Saudara sudah kami kirim ke kantor pusat.
 - Acara berikutnya akan kami putarkan lagu-lagu perjuangan
- d. Pemakaian konstruksi sintesis.

Contoh:

Bahasa Baku

Bahasa Tidak Baku

- | | |
|------------------|------------------|
| - Mereka | - Dia orang |
| - Anaknya | - Dia punya anak |
| - Memberitahukan | - Kasih tau |
| - Membersihkan | - Bikin bersih |
- e. Menghindari pemakaian unsur gramatikal dialek regional atau unsur gramatikal bahasa daerah.

Contoh:

Bahasa Baku

- Mobil paman saya baru
- Dia mengontrak rumah di Bandung

Bahasa Tidak Baku

- Paman saya mobil baru
- Dia ngontrak rumah di Bandung

2. Penggunaan Kata-kata Baku

Masuknya istilah-istilah yang digunakan merupakan istilah-istilah umum yang sudah lazim digunakan atau yang perekuensi penggunaannya relatif tinggi. Kata-kata yang belum lazim atau masih bersifat kedaerahan sebaiknya tidak digunakan, kecuali menggunakan pertimbangan-pertimbangan khusus.

Contoh:

Bahasa Baku

- bagaimana
- hijau
- uang
- tidak mudah
- bagaimana caranya
- lurus saja
- cantik sekali
- cabai

Bahasa Tidak Baku

- *kekmana, gimana*
- *ijo*
- *duit*
- *nggak gampang*
- *gimana caranya*
- *lempeng saja*
- *cantik banget*
- *cabe*

3. Penggunaan Ejaan Resmi dalam Ragam Tulisan

Adapun ejaan yang berlaku sekarang dalam bahasa Indonesia merupakan ejaan yang sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Ejaan tersebut mengatur mulai dari penggunaan huruf, penulisan kata, penulisan partikel, penulisan angka penulisan unsur serapan, sampai pada penggunaan tanda baca.

Contoh:

Bahasa baku

- berlari-lari
- menandatangani
- Tamasya ke pantai

Bahasa Tidak Baku

- berlari2
- menandatangani
- Tamasya kepantai

4. Penggunaan Lafal Baku dalam Ragam Lisan

Lafal yang benar atau baku dalam bahasa Indonesia sampai saat ini belum pernah ditetapkan. Namun, ada pendapat umum bahwa lafal baku dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau lafal daerah.

Contoh:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- habis	- <i>abis</i>
- kalau	- <i>kalo, kalok</i>
- Senin	- <i>senen</i>
- pergi	- <i>pigi</i>
- hilang	- <i>ilang</i>
- dalam	- <i>dalem</i>
- napas	- <i>nafas</i>
- azan	- <i>adzan</i>
- efektivitas	- <i>efektifitas</i>
- nafsu	- <i>napsu</i>
- populer	- <i>populer</i>
- nasihat	- <i>nasehat</i>
- mantap	- <i>mantep</i>

Masalah Pelafalan Bahasa Indonesia

1. Pelafalan Singkat

Dalam melafalkan bahasa Indonesia, kadang-kadang kita dipengaruhi oleh lafal daerah dan lafal asing. Pengaruh itu mungkin tidak kita sengaja atau kita sadari. Kemampuan dalam menguasai bahasa daerah dan asing dengan baik menyebabkan kita tak sadar sering dipengaruhi dalam berbahasa Indonesia. Bisa juga pula karena penguasaan kita sendiri mengenai kaidah lafal sangat terbatas sehingga kita tidak mengetahui bagaimana cara pelafalan yang benar, yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Mengenai kaidah lafal, dinyatakan bahwa lafal yang terbaik ialah lafal yang wajar, tidak dibuat-buat, dan tidak memperdengarkan “warna” lafal daerah dan lafal asing (Badudu, 1984:68). Dari batasan ini, kita dapat menelaah kesalahan dalam pelafalan yang meliputi kesalahan dalam (1) pelafalan singkatan dan (2) pelafalan kata.

Jika ingin melafalkan suatu singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kita, haruslah melafalkan singkatan itu sesuai dengan nam-nama huruf abjad dalam bahasa yang bersangkutan. Artinya, kalau singkatan itu digunakan

dalam bahasa Inggris, nama huruf Inggrislah yang dipakai, tetapi kalau singkatan itu dalam kalimat bahasa Indonesia, tentu nama huruf Indonesia yang digunakan. Kita ambil contoh. Singkatan BBC (dari bahasa Inggris: British Broadcasting Corporation) dalam bahasa Inggris dilafalkan /bi-bi-si/, dalam bahasa Belanda /be-be-se/, dan dalam bahasa Indonesia /be-be-ce/. Kita tidak dapat melafalkan BBC dengan /bi-bi-si/ kalau ber bahasa Indonesia. Kesalahan lain dapat kita lihat pada daftar tabel berikut.

Tabel 1. Pelafalan Singkatan

Singkatan	Lafal yang benar	Lafal yang salah
AC	/a ce/	/a se/
ABC	/a be ce/	/a be se/
ACC	/a ce ce/	/a se se/
MC	/em ce/	/em se/
TC	/te ce/	/te se/
WC	/we ce/	/we se/
TBC	/te be ce/	/te be se/
ICU	/i ce u/	/i se u/ atau / ay si
IQ	/i ki/	yu/
MTQ	/em te ki/	/ay kyu/
GNP	/ge en pe/	/em te kyu/
LNG	/el en ge/	/ji en pi/
LPG	/el pe ge/	/el en ji/
TVRI	/te fe er i/	/el pi ji/
IUD	/i u de/	/ti fi er i/
IGGI	/i ge ge i/	/ay yu di/
		/ay ji ji ay/

Setelah melihat contoh di atas, kita mungkin merasa geli dan janggal. Hal ini karena kita sudah terbiasa dengan lafal yang salah sehingga untuk mengubahnya. Kita takut ditertawakan orang. Terlebih-lebih kebiasaan yang salah itu sudah mendarah daging tentu lebih sukar lagi untuk menghilangkannya. Namun, dengan usaha yang sungguh-sungguh, kita tidak mempunyai argumentasi yang kuat dalam mempertahankan lafal yang salah itu. Jika lafal BBC dengan /bi-bi-si/, mengapa singkatan AC (dari bahasa Inggris : Air Conditioner) kita lafalkan /a-se/? Bukankah seharusnya dengan /ai-si/?

Jika kita ingin melafalkan singkatan sesuai dengan nama huruf bahasa aslinya, kita akan rugi. Bahasa Inggris mungkin tidak asing bagi kita. Namun, bagaimana dengan singkatan dari bahasa Rusia, Uganda, dan Meksico, misalnya. Apakah kita harus mempelajari nama huruf bahasa yang bersangkutan bila kita ingin melafalkannya ? Pasti akan lebih banyak biaya, waktu, dan tenaga yang terbuang. Jadi, cara terbaik adalah melafalkan singkatan itu sesuai dengan nama huruf dalam abjad kita. Selain itu, singkatan bahasa asing berbentuk akronim dan bersifat internasional tidak dilafalkan seperti lafal Indonesia, tetapi singkatan itu tetap dilafalkan seperti lafal aslinya sebagaimana singkatan itu dilafalkan orang di berbagai negar di dunia (Arifin, 1987:66). Misalnya seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2. Pelafalan Akronim

Akronim	Lafal yang benar	Lafal yang salah
UNESCO	/yu nes ko/	/u nes co/
UNICEF	/yu ni sef/	/u ni cef/
SEA GAMES	/si geyms/	/sea games/

2. Pelafalan Kata

Kesalahan dalam melafalkan kata paling banyak dipengaruhi bahasa daerah ini dapat dimaklumi karena lidah penutur sejak kecil telah terbentuk telah terbentuk oleh lafal daerahnya. Dari lafal daerah yang digunakan, kita sering dengan mudah dapat menebak suku Aceh dan Bali, misalnya, dalam melafalkan bunyi /t/ujung lidah agak naik sehingga mencecahkan palatum. Akibatnya, bunyi yang terdengar lebih dekat terbunyi /d/. Suku Batak, Toraja, dan Ambon acakali melafalkan bunyi /e/ pepet dengan e taling. Bunyi /b/, /d/, dan /g/ lebih berat diucapkan suku jawa dari pada suku-suku lain di Indonesia. Suku jawa juga cenderung melafalkan akhiran /kan/ dengan /kan/.

Pengaruh bahasa daerah itu terdapat pada bunyi /k/, bunyi /h/, bunyi /f/ atau /v/, dan bunyi /e/, bunyi yang terdapat pada kata diucapkan dengan /k/ sentak. Misalnya, maklum, takzim, duduk, dan masuk diucapkan /ma?lum/, /ta?zim/, /dudu?/, dan /masu?/. namun, bunyi /k/ pada kata berimbuhan harus diucapkan dengan /k/ jelas. Misalnya, kedudukan dan kemasukan diucapkan /kedudukan/ dan /kemasukan/, bukan / kedudu?an/ dan / kemasu?an/. Beberapa kata lain yang salah pengucapannya seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Pelafalan Kata

Kata	Lafal yang benar	Lafal yang salah
gerakan	/gerakan/	/geraʔan/
memiliki	/memiliki/	/memiliʔi/
pendidikan	/pendidikan/	/pendidiʔan/

Bunyi /h/ di tengah kata sering tidak dilafalkan orang. Kata pahit, tahun, dan sahur, misalnya, dilafalkan orang dengan /pait/, /taun/, dan /saur/, bunyi /h/ seharusnya dilafalkan dengan jelas sehingga menjadi /pahit/, /tahun/, dan /sahur/. Selanjutnya, bunyi /f/ atau /v/ selalu diucapkan dengan /p/. Kata fakultas dan universitas diucapkan /pakultas/ dan /unipersitas/. Sebaliknya, pihak diucapkan /fihak/. Kesalahan ini, menurut Badudu (1989:16), disebabkan dua hal, yaitu (1) dalam bahasa daerah si penutur tidak terdapat bunyi /f/ sehingga ia tidak terbiasa melafalkan bunyi seperti itu dan dituliskan dengan /f/ seperti contoh pihak tadi.

Bunyi /e/, baik e pepet maupun e taling, kerap kali dipertukarkan pemakaiannya. Misalnya, kata peka dilafalkan /pɛka/ dengan e pepet. Lafal yang benarnya seharusnya /peka/ dengan e taling, seperti pada pelafalan kata ekor, meter, dan besok. Kesalahan ini terjadi karena sistem ejaan kita tidak membedakan lambang huruf untuk kedua bunyi itu. Huruf e merupakan lambang bunyi e pepet dan taling. Kata-kata lain yang salah pengucapannya ialah pada tabel berikut:

Tabel 4. Pelafalan Kata

Kata	Lafal yang benar	Lafal yang salah
ruwet	/ruwɔt/	/ruwet/
sumber	/sumber/	/sumber/
sebar	/sɛbar/	/sebar/
esa	/ɛsa/	/esa/
wewenang	/wɛwɛnang/	/wewenang/
sengketa	/sɛngkɛta/	/sɛngkɔta/
awet	/awet/	/awɔt/
senjang	/senjang/	/sɛnjang/
mentereng	/mɛntɛrɛng/	/mentɔrɛng/

Meskipun sedikit, pengaruh lafal asing tampak pada kata-kata serapan, seperti kata logis, sosiologis, energi, unit, pasca, dan komputer yang diucapkan /lohis/, /sosiolohi/, /enerji/ atau /enersi/, /yunit/, /paska/, dan /kompiuter/.

Kesalahan-kesalahan pelafalan kata tersebut bisa dihindari jika pengguna bahasa tersebut mau menambah wawasannya dalam berbahasa yang baik dan benar. Jika ragu terhadap kata yang mau digunakan, apakah kata tersebut kata yang baku atau tidak baku, sebaiknya gunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jadi, bukan berdasarkan kata itu sering digunakan di masyarakat karena tidak selamanya kata yang sering digunakan di masyarakat merupakan kata yang baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah kata-kata yang sesuai standar berdasarkan. Kata Baku ini memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai fungsi pemersatu, fungsi pemberi kekhasan, fungsi pembawa kewibawaan, dan fungsi sebagai kerangka acuan. Ragam bahasa baku bahasa Indonesia memang sulit dijalankan, atau digunakan. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan daya nalar yang tinggi.

Penguasaan terhadap bahasa baku bagi penutur bahasa Indonesia akan bisa terwujud jika adanya rasa sikap positif dari pengguna bahasa tersebut. Sikap positif bisa diimplementasikan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai situasi kebahasaan. Selain itu, dengan menumbuhkan rasa bangga berbahasa Indonesia walaupun tidak menutup diri terhadap perkembangan bahasa sesuai tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, dkk. 2020. Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi. Banda Aceh: Lembaga KITA.
- Arifin, Zainal E. 1987. Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badudu, J.S. 1989. Membina Bahasa Indonesia Baku Seri I. Bandung: Pustaka Prima.
- Kosasih, E. dan Hermawan Wawan. 2012. Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal. Bandung: Thursina.
- Ningrum, Via Setya. 2019. "Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Yogyakarta". Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Univesitas PGRI Yogyakarta, volume 5, nomor 2, halaman 22-27.

Salliyanti. 2003. Analisis Bahasa Baku dan Nonbaku dalam Bahasa Indonesia. Medan: USU Digital Library.

Sugihastuti, Siti Saudah. 2015. Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2004. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.